

TINGKAT SELF REGULATED LEARNING SISWA AKSELERASI DI SMP NEGERI 1 SIDOARJO

Firman Budi Pratama

13040254077 (PPKn, FISH, UNESA) kucjmanovikdeolivier@gmail.com

Harmanto

0001047104 (PPKn, FISH, UNESA) harmanto@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan *self regulated learning* dan bentuk-bentuk *self regulated learning* yang dilakukan oleh siswa akselerasi. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam mengambil sampel ialah *nonprobability sampling* berupa sampling jenuh. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 24 siswa. Analisis data yang digunakan menggunakan perhitungan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa akselerasi melakukan *self regulated learning* dalam pembelajaran dengan persentase 17% pada kriteria sangat tinggi, 58% pada kriteria tinggi, dan 25% pada kriteria sedang. Siswa akselerasi melakukan *self regulated learning* dalam bentuk *personal function*, *behavioral function*, dan *environmental function*. Perhitungan pada setiap bentuk *self regulated learning* menunjukkan bahwa *personal function* siswa akselerasi termasuk pada kategori sedang dengan skor sebesar 71, *behavioral function* pada kategori sedang dengan skor sebesar 72,5, dan *environmental function* pada kriteria tinggi dengan skor 76,9.

Kata Kunci: *Self Regulated Learning*, Siswa Akselerasi

Abstract

The research conducted aims to describe ability of self-regulated learning and forms of self-regulated learning conducted by distinguished students. This research approach is a quantitative approach with the type of descriptive. The technique of collecting data using questionnaires and documentation. The research sampling technique which is conducted is nonprobability sampling in the form of saturated sampling. The sample in this research were 24 students. The analysis of data used use percentage calculations. The result of this research shows that the percentage of distinguished students who do self regulated learning in their learning is 17% in very-high level, 58% for high level, and 25% in medium level. They do self regulated learning in the form of personal function, behavioral function, and environmental function. Every calculation of self regulated learning shows that personal function of Siswa Akselerasi is categorized as medium level with the score is 71, behavioral function is at medium level with the score is 72.5, environmental function is at high level with the score is 76.9.

Keywords : Self Regulated Learning, Distinguished Students

PENDAHULUAN

John Dewey (dalam Rostitawati, 2014:134) mendefinisikan pendidikan merupakan “*all one with growing; it has no end beyond it self, on going process*”. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam prosesnya tidak pernah permanen, tetapi selalu evolutif. Manusia sendiri memiliki banyak aspek dan sifat yang kompleks, sehingga tidak ada suatu batasan yang dapat mendefinisikan pendidikan secara tepat. Sifat hakikat itulah yang diartikan sebagai ciri-ciri karakteristik yang secara prinsipil (jadi bukan gradual) membedakan manusia dari hewan (Tirtarahardja dan Sulo, 2008:3).

Pendidikan memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia. Hal ini selaras dengan upaya mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, tujuan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional terarah pada nilai-nilai yang berkembang dari budaya luhur bangsa Indonesia (Yuningdartie, 2014:1).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara eksplisif menegaskan hal tersebut dalam pasal 3 sebagai berikut.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.”

Pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah merupakan kunci dalam mencapai keberhasilan tujuan pendidikan tersebut. Sekolah merupakan salah satu unsur pelaksana dominan dalam keseluruhan organisasi pendidikan, disamping keluarga dan masyarakat. Hal ini selaras dengan Nawawi (dalam Sagala, 2009: 70) bahwa sekolah tidak boleh diartikan hanya sebuah ruangan atau gedung saja, tempat anak berkumpul dan mempelajari sejumlah materi pengetahuan. Lebih dari itu, Postman dan Weingartner (dalam Sagala, 2009: 70) memberikan pandangan bahwa *“school as institution is the specific set of essential function is serves in our society”*.

Pelaksanaan pendidikan yang terarah, terkontrol dan teratur, memungkinkan sekolah untuk menyelenggarakan seluruh aktivitas dengan membahas seperangkat materi pelajaran agar siswa mempunyai kecakapan dan kemampuan yang bermanfaat dalam kehidupannya (Yuningdartie, 2014:1). Pembentukan kepribadian tersebut dilakukan, agar siswa menjadi manusia dewasa dari sudut usia dan intelektualnya serta terampil bertanggung jawab sebagai upaya mempersiapkan generasi pengganti yang mampu mempertahankan eksistensi kelompok atau masyarakat bangsanya dengan budaya yang mendukung (Sagala, 2009: 75).

Sekolah memiliki tugas utama dalam menjalankan proses belajar mengajar, evaluasi kemajuan hasil belajar peserta didik, dan meluluskan peserta didik yang berkualitas memenuhi standar yang dipersyaratkan (Sagala, 2009: 70). Pelaksanaan proses belajar mengajar tersebut, tentu akan ditemui atau tahapan untuk menciptakan adanya perubahan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, memahami, dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Tentunya untuk mengetahui kemajuan dari proses belajar yang dilakukan siswa di sekolah, prestasi belajar merupakan hasil yang menunjukkan aktivitas belajar yang dilakukan berdasarkan pengukuran dan penilaian terhadap hasil yang diwujudkan ke dalam angka-angka dalam rapor. Wane (dalam Khayati, 2015:1) menyatakan bahwa tujuan utama pembelajaran bukan nilai semata-mata, tetapi juga proses belajarnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, wajar apabila tidak semua siswa mempunyai kapasitas untuk meraih nilai yang sama dan tidak semua anak memiliki kapasitas latar belakang kecerdasan intelegensia dan emosional

yang sama (Tyaspratiwi, 2005:7). Hal tersebut dinilai wajar, mengingat kemampuan siswa antara yang satu dengan yang lain bervariasi. Ada yang kemampuannya dibawah rata-rata, rata-rata, dan diatas rata-rata. Kemampuan siswa yang bervariasi inilah representasi masyarakat yang heterogen. Oleh karena itu, prestasi belajar merupakan salah satu tolak ukur dari keberhasilan siswa dalam proses belajar.

Siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata atau berkemampuan unggul, sering disebut sebagai anak dengan Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CI-BI). Siswa seperti itu sering dijumpai di sekolah umum dengan prestasi yang menakjubkan. Mereka selayaknya mendapat pendidikan khusus agar potensi yang dimiliki dapat berkembang semaksimal mungkin.

Siswa CI-BI merupakan aset yang harus dikembangkan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karenanya, kewajiban bagi setiap pendidik untuk memberikan pelayanan pendidikan yang optimal sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan. Salah satu caranya ialah dengan cara mengoptimalkan model pembelajaran yang sesuai agar potensi dapat berkembang secara optimal. Apabila potensi tersebut tidak dikembangkan, sama halnya dengan membuang aset yang akan dikembangkan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Sebagai tindak lanjut dalam pemberian perlakuan khusus bagi anak berbakat, maka program akselerasi sangat esensial dalam menyikapi hal tersebut. Melalui program akselerasi ini diharapkan siswa yang akan memasuki dunia profesional pada usia yang lebih muda dan memperoleh kesempatan-kesempatan kerja yang lebih produktif. Kelas akselerasi merupakan program layanan pendidikan yang diberikan pada siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan diatas rata-rata dan luar biasa, untuk dapat menyelesaikan masa belajar sesuai dengan kemampuannya (Maharani, 2008:14). Penyelenggaraan kelas akselerasi menurut Depdiknas (dalam Maharani, 2008:15) memiliki tujuan umum dan khusus.

Tujuan umum penyelenggaraan kelas akselerasi yaitu (1) memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik spesifik dari segi perkembangan kognitif dan afektif, (2) memenuhi hak asasi manusia peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan bagi dirinya sendiri, (3) memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik, (4) memenuhi kebutuhan aktualisasi dari peserta didik, (5) menimbang peran serta didik sebagai aset masyarakat dan kebutuhan masyarakat untuk pengisian peran, dan (6) menyiapkan peserta didik sebagai pemimpin masa depan.

Tujuan khusus penyelenggaraan kelas akselerasi yaitu (1) memberi penghargaan untuk dapat menyelesaikan program pendidikan secara lebih cepat, (2) meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran peserta didik, (3) mencegah rasa bosan terhadap iklim kelas yang kurang mendukung berkembangnya potensi keunggulan peserta didik secara optimal, dan (4) memacu siswa untuk peningkatan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional secara langsung.

Tidak semua sekolah dapat menyelenggarakan program akselerasi. Kabupaten Sidoarjo memiliki 3 Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang menyelenggarakan program tersebut, yaitu SMP Negeri 1 Sidoarjo, SMP Negeri 1 Sedati, dan SMP Negeri 1 Krian. Fuad (2014:199) memberikan pandangan bahwa langkah awal dalam kegiatan perencanaan pendidikan adalah penetapan visi, misi, dan nilai yang akan dikembangkan. Visi yang dimaksud merupakan gambaran atau kondisi masa depan yang diinginkan untuk menjamin keberlangsungan organisasi. Oleh karena itu, perbedaan penyelenggaraan kelas akselerasi di SMP Negeri 1 Sidoarjo, SMP Negeri 1 Sedati, dan SMP Negeri 1 Krian dapat ditinjau dari visi dan misi yang diterapkan.

Perbedaan yang mencolok dari penyelenggaraan program akselerasi di SMP Negeri 1 Sidoarjo ialah ciri khas berwawasan lingkungan dalam persiapan siswa untuk berkompetisi di era globalisasi. Selain merupakan sekolah favorit yang sebelumnya merupakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), SMP Negeri 1 Sidoarjo menerapkan *Building Learning Power* (BLP) dalam pembelajaran. *Building Learning Power* (BLP) diterapkan di SMP Negeri 1 Sidoarjo, baik di kelas reguler maupun kelas akselerasi. Melalui penerapan BLP di SMP Negeri 1 Sidoarjo, siswa diharuskan untuk memiliki kepribadian yang baik, diantaranya bertindak sopan, percaya pada dirinya sendiri, dan kreatifitas yang dimilikinya, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ditempatinya.

Pelaksanaan BLP di SMP Negeri 1 Sidoarjo terjelma dalam pengembangan visi sekolah, yaitu berakhlak, kreatif, berprestasi, dan berwawasan lingkungan. Setiap visi dijabarkan ke dalam indikator-indikator pelaksanaan BLP di SMP Negeri 1 Sidoarjo. Visi berakhlak dikembangkan indikator tertib, peduli, dan santun. Visi kreatif dikembangkan indikator disiplin dan daya juang. Visi berprestasi dikembangkan indikator capaian KKM, nilai UN, dan menjuarai lomba. Visi berwawasan lingkungan dikembangkan indikator air, listrik, keanekaragaman hayati, makanan, dan sampah.

Berdasarkan penjabaran tersebut, siswa akselerasi di SMP Negeri 1 Sidoarjo mampu untuk mengatur dan mengontrol diri agar mendapatkan prestasi

dalam belajar. Kemampuan mengatur diri siswa dalam proses belajar inilah yang disebut dengan *Self Regulated Learning* (SRL). Salah satu komponen dalam *self regulation*, yaitu meregulasi usaha yang mempunyai hubungan dengan prestasi dan mengacu pada niat siswa untuk dapat mendapatkan sumber, energi, dan waktu untuk dapat menyelesaikan tugas akademis yang penting (Wolters, 1998:24).

Suyono dan Hariyono (dalam Iskandar, 2013:4) mendefinisikan SRL adalah:

“Proses belajar yang terjadi karena pengaruh dari pemikiran, perasaan, strategi, dan perilaku sendiri yang berorientasi pada pencapaian tujuan. Pada strategi *self regulated learning*. Peserta didik dikembangkan menjadi seseorang yang memiliki pengetahuan tentang strategi belajar yang efektif, yang sesuai dengan gaya belajarnya, dan tahu bagaimana serta kapan menggunakan pengalaman itu dalam situasi pembelajaran yang berbeda.”

SRL menempatkan pentingnya kemampuan seseorang untuk belajar disiplin mengatur dan mengendalikan diri sendiri serta menekankan pentingnya inisiatif lainnya, SRL menunjukkan motivasi dan orientasi peserta didik sebagai ukuran siswa akselerasi membutuhkan SRL. SRL dianggap dilakukan oleh siswa, apabila dalam proses belajar mereka mampu secara sistematis mengatur perilaku dan kognisinya dengan memperhatikan aturan yang dibuat sendiri, mengontrol jalannya proses belajar dan mengintegrasikan pengetahuan, melatih untuk mengingat informasi yang diperoleh, serta mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai positif belajarnya.

Fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa masih rendahnya SRL siswa dalam proses belajar mengajar. Fenomena yang terjadi di SMP Negeri 2 Rajapolah tahun ajaran 2008/2009 hingga tahun ajaran 2010/2011 dalam penelitian Pujiati (2010), menunjukkan bahwa SRL masih rendah yang ditandai dengan (1) perilaku datang terlambat ke sekolah, (2) tidak menyelesaikan tugas sekolah dengan alasan tertinggal di rumah, (3) mencontek saat ulangan, (4) kurang memanfaatkan fasilitas perpustakaan sebagai sumber belajar, (5) serta pernyataan beberapa siswa yang mengatakan bahwa belajar di sekolah tidak mempengaruhi prestasi yang dicapainya karena anggapan negatif dari luar tentang dirinya.

Penelitian Yoenanto (2010:92) pada siswa akselerasi Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-Jawa Timur, menunjukkan tingkat SRL di SMP Negeri 2 Jember memiliki skor rata-rata 51,66. Siswa akselerasi di SMP Negeri 1 Bondowoso 51,56 dan siswa di SMP Negeri 1 Surabaya dengan rata-rata 50,85, serta SRL yang

paling rendah di SMP Negeri 1 Tuban dengan rata-rata sebesar 48,36. Apabila rata-rata siswa akselerasi SMP ditotal, diketahui tingkat SRL sebesar 50,13. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa hanya sebagian dari total sekolah yang memiliki SRL tinggi dari berbagai SMP akselerasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2012) diperoleh data tingkat SRL siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Nagreg tahun ajaran 2011/2012 sebanyak 2,73% berada pada tingkat SRL tinggi, 15,45% tingkat SRL sedang, 46,36% tingkat SRL rendah, dan 35,45% tingkat SRL sangat rendah. Siswa dengan dengan SRL yang rendah, ditunjukkan dengan capaian nilai KKM siswa, rendahnya keinginan untuk mengerjakan tugas dengan usaha optimal dan tepat waktu, rendahnya usaha dan kemauan siswa dalam meminta perbaikan (*remedial*) kepada guru, siswa tidak memiliki jadwal belajar rutin setiap hari, dan siswa belajar saat akan ujian.

Berdasarkan beberapa indikator siswa yang memiliki SRL rendah dari penelitian sebelumnya, peneliti melakukan observasi untuk pencarian data awal melalui wawancara pada bulan Desember 2016 terhadap beberapa siswa akselerasi dan wali kelas akselerasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata nilai akademis siswa akselerasi di SMP Negeri 1 Sidoarjo diatas KKM, tidak pernah mencontek pada saat ulangan atau mengerjakan pekerjaan rumah, memanfaatkan fasilitas yang diberikan sekolah (baik wifi maupun perpustakaan), tidak terlambat mengumpulkan tugas, dan tidak ramai atau gaduh ketika guru sedang menerangkan.

SRL mengarah pada beberapa tujuan, yang terangkum dalam beberapa tahap yang mencakup (1) memiliki dan menentukan tujuan belajar, (2) membuat perencanaan, dan (3) memilih strategi pencapaian tujuan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dilakukan oleh Fasikhah (2013) tentang *SRL dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa* dan Ruliyanti (2014) tentang *Hubungan Antara Self Efficacy dan SRL dengan Prestasi Akademik Matematika Siswa SMAN 2 Bangkalan*, berupaya untuk menganalisis hubungan antara SRL dengan prestasi akademik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Latipah (2010) tentang *SRL dan Prestasi Belajar : Kajian Meta Analisis* berusaha untuk mengidentifikasi adanya korelasi antara strategi SRL dengan prestasi belajar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Estuningtyas (2013) tentang *Perbedaan SRL Pada Siswa Kelas Akselerasi dan Kelas Reguler di SMPN 2 Semarang* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan *self regulated learning* siswa yang mengikuti kelas akselerasi dan kelas reguler di SMPN 2 Semarang. Presentase SRL kelas reguler, justru lebih

tinggi sebesar 77,78%, dibandingkan SRL kelas akselerasi sebesar 75%.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui SRL yang dilakukan siswa akselerasi di SMP Negeri 1 Sidoarjo. Prestasi belajar yang ditunjukkan oleh siswa akselerasi, kemampuan mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, menyesuaikan dan mengendalikan diri, serta indikasi SRL yang rendah tidak ditemukan, bukan suatu indikasi yang menguatkan bahwa siswa akselerasi di SMP Negeri 1 Sidoarjo melakukan SRL.

METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel maupun lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2013:13).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *self regulated learning* dan bentuk-bentuk *self regulated learning* yang dilakukan siswa akselerasi dalam pembelajaran di SMP Negeri 1 Sidoarjo. Lokasi penelitian yang digunakan adalah SMP Negeri 1 Sidoarjo. Lokasi ini berada di Jalan Raya Ponti Magersari, Sidoarjo. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian ini berkaitan dengan variabel penelitian yang digunakan. Siswa akselerasi dapat dianggap melakukan *self regulated learning* apabila melakukan bentuk-bentuk *self regulated learning* dalam meregulasi diri untuk mencapai tujuan belajar yang optimal. Strategi khusus tersebut terbagi menjadi 3, yaitu *personal function*, *behavioral function*, dan *enviromental function*.

Populasi dalam penelitian yang dilakukan adalah siswa akselerasi kelas VII di SMP Negeri 1 Sidoarjo Tahun Ajaran 2016/2017. Pemilihan populasi siswa akselerasi kelas VII dikarenakan kemampuan *self regulated learning* akan muncul ketika aktivitas yang begitu padat, memunculkan kemampuan untuk mengatur diri dan mencapai tujuan belajar yang optimal dengan beban yang lebih berat. Selain itu, model akselerasi di SMP Negeri 1 Sidoarjo merupakan model kurikulum dimana mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *nonprobability sampling* dengan model sampling jenuh, menurut Sugiyono (2015:143) mendefinisikan sampling jenuh ialah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sugiyono (2015:143) menekankan bahwa teknik ini sering dilakukan apabila

jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Populasi siswa akselerasi kelas VII-12 di SMP Negeri 1 Sidoarjo sebanyak 24 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa populasi kurang dari 30 orang, sehingga teknik sampling yang dipilih ialah sampling jenuh.

Variabel dalam penelitian ini adalah *self regulated learning*. Siswa akselerasi melakukan *self regulated learning* ditinjau dari bentuk-bentuk *self regulated learning*, yaitu *personal function*, *behavioral function*, dan *environmental function*. *Personal function* yang dilakukan siswa akselerasi diketahui melalui 2 kemampuan, yaitu *rehearsing and memorizing* dan *goal setting and planning*. *Behavioral function* yang dilakukan siswa akselerasi juga diketahui melalui 2 kemampuan, yaitu *self-evaluating* dan *self-consequencing*. *Environmental function* yang dilakukan oleh siswa akselerasi dapat diketahui melalui 4 kemampuan, yaitu *seeking information*, *keeping records and self monitoring*, *environmental structuring*, dan *seeking social assistance*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan dokumentasi. Pada penelitian ini teknik uji kepercayaan instrumen menggunakan uji validitas dan reliabilitas angket. Setelah menggunakan rumus perhitungan uji validitas *product moment*, akan diketahui r_{hitung} setiap item. Berdasarkan tabel $r_{product moment}$ pada N sejumlah 24 dengan taraf signifikansi 5% maka koefisien r tabel sebesar 0,404. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item angket dinyatakan valid, sedangkan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka item angket dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan perhitungan uji validitas yang dilakukan, dapat diketahui sebanyak 26 item dinyatakan valid dan 16 item dinyatakan tidak valid. Peneliti dalam melakukan uji lapangan untuk mendeskripsikan *self regulated learning* dan bentuk-bentuk *self regulated learning* yang dilakukan oleh siswa akselerasi di SMP Negeri 1 Sidoarjo menggunakan instrumen yang berjumlah 26 item.

Pada uji reliabilitas, setelah dihitung dengan rumus korelasi *product moment* dengan angka kasar diketahui bahwa $r_{xy} = 0,859$. Harga tersebut baru menunjukkan separo tes reabilitas, oleh karena itu, r_{xy} untuk belahan ini disebut dengan istilah $r_{1/2/1/2}$ atau r_{gg} singkatan dari $r_{ganjil-genap}$. Untuk mencari reabilitas seluruh tes digunakan rumus Spearman Brown yang rumusnya telah dikemukakan di depan. Jika koefisien reabilitas separo tes ini dimasukkan ke dalam rumus hitungannya demikian:

$$r_{11} = \frac{2r_{1/2/1/2}}{(1+r_{1/2/1/2})}$$

$$= \frac{2 \times 0,859}{1+0,859}$$

$$= \frac{1,718}{1,859}$$

$$= 0,924$$

Berdasarkan perhitungan di atas, dihasilkan r_{11} sebesar 0,924. Apabila dikategorikan dalam tabel kriteria reabilitas instrumen, maka reliabilitas instrumen tes termasuk dalam interpretasi “sangat tinggi” sehingga instrumen angket yang digunakan sudah termasuk kriteria baik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus persentase jawaban responden (dari angket) dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Hasil akhir dalam persentase

F : Jumlah nilai yang diperoleh dari hasil angket

N : Jumlah seluruh nilai

Perhitungan menggunakan rumus tersebut untuk mengetahui bentuk-bentuk *self regulated learning* yang dilakukan oleh siswa akselerasi di SMP Negeri 1 Sidoarjo. Hasil penskoran dilakukan dengan menghitung total skor setiap responden yang diperoleh dari angket yang telah diisi oleh masing-masing responden. Total skor yang diperoleh, disesuaikan dengan kriteria penskoran *self regulated learning*. Kriteria penilaian dapat dihitung sebagai berikut:

$$X_{max} : 4 \times 26 = 104$$

$$X_{min} : 1 \times 26 = 26$$

$$\text{Interval nilai} : \frac{X_{max} - X_{min}}{5} = \frac{104 - 26}{5} = 15,6$$

$$= 16 \text{ (dibulatkan)}$$

Berdasarkan kriteria persentase tersebut, interval skor dalam penelitian ini diolah dengan nilai minimal skor 24 dan nilai maksimal 108. Kriteria skor berdasarkan kriteria persentase dalam penelitian ini dijabarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.
Kriteria *Self Regulated Learning*

Skor	Kriteria
92 – 108	Sangat Tinggi
75 – 91	Tinggi
58 – 74	Sedang
41 – 57	Remdah
24 – 40	Sangat Rendah

Langkah selanjutnya adalah menghitung nilai rata-rata jawaban responden dari setiap indikator dan

mengkualifikasikannya ke dalam kriteria penilaian sebagai kesimpulan dari bentuk-bentuk *self regulated learning* yang dilakukan oleh siswa akselerasi di SMP Negeri 1 Sidoarjo. Apabila nilai rata-rata dari hasil angket mengenai bentuk-bentuk *self regulated learning* telah diperoleh, maka langkah yang terakhir adalah mendiskripsikan atau menggambarkan *self regulated learning* yang dilakukan oleh siswa akselerasi di SMP Negeri 1 Sidoarjo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan tahap penelitian, maka langkah selanjutnya ialah pendeskripsian data. Pendeskripsian data merupakan gambaran dari semua data yang diperoleh dari hasil penelitian. Data yang disajikan adalah deskripsi hasil penyebaran angket untuk mendeskripsikan *self regulated learning* dan bentuk-bentuk *self regulated learning* yang dilakukan oleh siswa akselerasi dalam pembelajaran.

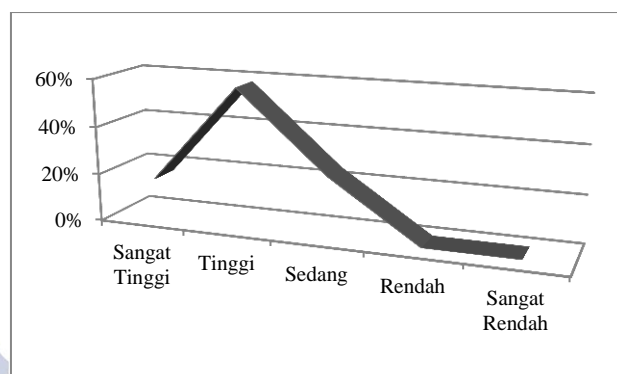
Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa siswa akselerasi di SMP Negeri 1 Sidoarjo melakukan *self regulated learning*. Hal tersebut dikuatkan dengan pengelompokan hasil tabulasi data pada kriteria *self regulated learning* yang telah ditentukan. Pengelompokan kriteria *self regulated learning* siswa akselerasi di SMP Negeri 1 Sidoarjo dapat diketahui sebagai berikut.

Tabel 2
Self Regulated Learning Siswa Akselerasi dalam Pembelajaran

Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
92 – 108	Sangat Tinggi	4	17%
75 – 91	Tinggi	14	58%
58 – 74	Sedang	6	25%
41 – 57	Rendah	0	0
24 – 40	Sangat Rendah	0	0

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa siswa akselerasi di SMP Negeri 1 Sidoarjo telah melakukan *self regulated learning* dalam pembelajaran. Adapun kriteria “sangat tinggi” *self regulated learning* siswa akselerasi dalam pembelajaran di SMP Negeri 1 Sidoarjo sebanyak 4 siswa atau 17%. Kriteria “tinggi” sebanyak 14 siswa atau 58%, dan kriteria “sedang” sebanyak 6 siswa atau 25%. Hasil tersebut dapat diamati melalui grafik 1.

Grafik 1
Self Regulated Learning Siswa Akselerasi dalam Pembelajaran



Berdasarkan grafik 1 yang menunjukkan kriteria *self regulated learning* siswa akselerasi di SMP Negeri 1 Sidoarjo, mayoritas tergolong kriteria tinggi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil rata-rata skor angket *self regulated learning*. Rata-rata skor yang diperoleh sebesar 80,4. Hasil rata-rata skor tersebut, berdasarkan tabel 4.5 termasuk dalam kriteria “tinggi”, sehingga dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* siswa akselerasi di SMP Negeri 1 Sidoarjo termasuk dalam kriteria “tinggi”.

Bentuk-Bentuk *Self Regulated Learning* Siswa Akselerasi di SMP Negeri 1 Sidoarjo

Self Regulated Learning memiliki 3 bentuk, yaitu *personal function*, *behavioral function*, dan *enviromental function*. *Personal function* merupakan bentuk *self regulated learning* yang dilakukan oleh siswa akselerasi dengan meregulasi fungsi personal untuk mencapai tujuan belajar yang optimal. Siswa akselerasi diketahui melakukan bentuk *personal function* melalui 2 kemampuan, yaitu *rehearsing and memorizing* dan *goal setting and planning*.

Rehearsing and Memorizing merupakan kemampuan siswa akselerasi untuk menghafalkan suatu materi yang telah diberikan. Kemampuan *rehearsing and memorizing* siswa akselerasi ditunjukkan tabel 3.

Tabel 3
Kemampuan *Rehearsing and Memorizing*

Pernyataan	Kategori dan Persentase				Jumlah Skor
	SS	S	TS	STS	
	%	%	%	%	
Agar dapat memahami sebuah materi, saya mencoba mengerjakan latihan-latihan soal	25	70,8	4,2	0	77
Saya membuat jembatan keledai atau strategi khusus agar mudah menghapuskan materi pelajaran	33,3	50	16,7	0	76
Pada saat mengerjakan ujian, saya membaca catatan kecil atau buku materi ujian agar dapat membantu saya saat lupa	58,3	12,5	12,5	16,7	75
Saya mudah bosan ketika membaca ulang materi yang sudah diterangkan oleh guru	0	58,3	41,7	0	62
Saya belajar semampunya saja tanpa menggunakan strategi-strategi khusus dalam belajar	29,1	54,2	16,7	0	75
Rata-Rata Jumlah Skor					73

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa rata-rata siswa akselerasi di SMP Negeri 1 Sidoarjo memiliki kemampuan *rehearsing and memorizing* dengan rata-rata skor sebesar 73. Hasil rata-rata skor tersebut, berdasarkan tabel 1 termasuk dalam kategori “sedang”.

Goal Setting and Planning (penetapan tujuan dan perencanaan), yaitu kemampuan siswa akselerasi untuk menetapkan tujuan atau sub tujuan dalam belajar dan merencanakan secara sistematis, waktu, dan penyelesaian aktivitas-aktivitas untuk mencapai tujuan belajar yang optimal. Kemampuan *goal setting and planning* siswa akselerasi ditunjukkan tabel berikut.

Tabel 4
Kemampuan *Goal Setting and Planning*

Pernyataan	Kategori dan Persentase				Jumlah Skor
	SS	S	TS	STS	
	%	%	%	%	
Saya sudah menentukan target nilai di setiap mata pelajaran	16,7	58,3	25	0	70
Saya belajar hanya pada saat ada ujian saja	8	58	21	13	63
Karena mengikuti banyak kegiatan, saya tidak memiliki waktu untuk belajar di rumah	25	46	29	0	71
Rata-Rata Jumlah Skor					68

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa rata-rata siswa akselerasi di SMP Negeri 1 Sidoarjo memiliki kemampuan *goal setting and planning* dengan rata-rata skor sebesar 68. Hasil rata-rata skor tersebut, berdasarkan tabel 1 termasuk dalam kategori “sedang”.

Perolehan skor dari kemampuan *rehearsing & memorizing* dan *goal setting & planning* dijumlah keseluruhan untuk mengetahui rata-rata skor bentuk *personal function*. Hasil rata-rata skor bentuk *personal function* ditunjukkan oleh tabel 5.

Tabel 5
Personal Function

Indikator	Pernyataan	Jumlah Skor
<i>Rehearsing & Memorizing</i>	Agar dapat memahami sebuah materi, saya mencoba mengerjakan latihan-latihan soal	77
	Saya membuat jembatan keledai atau strategi khusus agar mudah menghapuskan materi pelajaran	76
	Pada saat mengerjakan ujian, saya membaca catatan kecil atau buku materi ujian agar dapat membantu saya saat lupa	75
	Saya mudah bosan ketika membaca ulang materi yang sudah diterangkan oleh guru	62
	Saya belajar semampunya saja tanpa menggunakan strategi-strategi khusus dalam belajar	75

Tabel 5
Personal Function

Indikator	Pernyataan	Jumlah Skor
Goal Setting & Planning	Saya sudah menentukan target nilai di setiap mata pelajaran	70
	Saya belajar hanya pada saat ada ujian saja	63
	Karena mengikuti banyak kegiatan, saya tidak memiliki waktu untuk belajar di rumah	71
Rata-Rata		71

Behavioral function merupakan bentuk *self regulated learning* yang dilakukan oleh siswa akselerasi dengan meregulasi diri pada tingkah laku untuk mencapai tujuan belajar yang optimal. Siswa akselerasi diketahui melakukan bentuk *behavioral function* melalui 2 kemampuan, yaitu *self-evaluating* dan *self-consequencing*. *Self-Evaluating* merupakan kemampuan siswa akselerasi untuk melakukan evaluasi terhadap kualitas atau kemajuan belajar. Kemampuan *self-evaluating* ditunjukkan tabel berikut.

Tabel 6
Kemampuan Self-Evaluating

Pernyataan	Kategori dan Persentase				Jumlah Skor
	SS	S	TS	STS	
	%	%	%	%	
Sebelum mengumpulkan pekerjaan rumah kepada guru, saya memeriksanya kembali	37,5	54,2	8,3	0	79
Setelah ujian dilaksanakan, saya tertarik membahas kembali soal-soal ujian	16,7	66,7	16,6	0	72
Saya membiarkan hasil ujian yang sudah dikerjakan, karena ujian yang sudah berlalu biarlah berlalu	33,3	50	16,7	0	76
Rata-Rata Jumlah Skor					75,7

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa rata-rata siswa akselerasi di SMP Negeri 1 Sidoarjo memiliki kemampuan *self-evaluating* dengan rata-rata skor sebesar 75,7. Hasil rata-rata skor tersebut, berdasarkan tabel 1 termasuk dalam kategori “tinggi”.

Self-Evaluating merupakan kemampuan siswa akselerasi untuk membayangkan *reward* atau *punishment* apabila berhasil atau gagal dalam mencapai tujuan belajar yang optimal. Kemampuan *self-consequencing* ditunjukkan tabel 7.

Tabel 7
Kemampuan Self-Consequencing

Pernyataan	Kategori dan Persentase				Jumlah Skor
	SS	S	TS	STS	
	%	%	%	%	
Apabila nilai ujian menurun, saya mengurangi jam kegiatan ekstra	12,5	37,5	50	0	63
Setelah hasil ujian diumumkan, saya memeriksa kembali hasil ujian agar tahu pada materi mana yang perlu dipelajari lagi	41,7	50	8,3	0	80
Saya berjanji memberikan hadiah pada diri sendiri, apabila mendapat nilai tinggi	16,7	41,7	37,5	4,1	65
Rata-Rata Jumlah Skor					69,3

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa rata-rata siswa akselerasi di SMP Negeri 1 Sidoarjo memiliki kemampuan *self-consequencing* dengan rata-rata skor sebesar 69,3. Hasil rata-rata skor tersebut, berdasarkan tabel 1 termasuk dalam kategori “sedang”.

Perolehan skor dari kemampuan *self-evaluating* dan *self-consequencing* dijumlah keseluruhan untuk mengetahui rata-rata skor bentuk *behavioral function*. Hasil rata-rata skor bentuk *behavioral function* ditunjukkan oleh tabel 8.

Tabel 8
Behavioral Function

Indikator	Pernyataan	Jumlah Skor
<i>Self Evaluating</i>	Sebelum mengumpulkan pekerjaan rumah kepada guru, saya memeriksanya kembali	79
	Setelah ujian dilaksanakan, saya tertarik membahas kembali soal-soal ujian	72
	Saya membuat jembatan keledai atau strategi khusus agar mudah menghapuskan materi pelajaran	76

Tabel 8
Behavioral Function

Indikator	Pernyataan	Jumlah Skor
<i>Self Consequencing</i>	Apabila nilai ujian menurun, saya mengurangi jam kegiatan ekstra	63
	Setelah hasil ujian diumumkan, saya memeriksa kembali hasil ujian agar tahu pada materi mana yang perlu dipelajari lagi	80
	Saya berjanji memberikan hadiah pada diri sendiri, apabila mendapat nilai tinggi	65
Rata-Rata Jumlah Skor		72,5

Enviromental function merupakan bentuk *self regulated learning* yang dilakukan oleh siswa akselerasi dengan meregulasi diri pada lingkungan untuk menunjang pencapaian tujuan belajar yang optimal. Siswa akselerasi diketahui melakukan bentuk *enviromental function* melalui 4 kemampuan, yaitu *seeking information*, *keeping records and self monitoring*, *environmental structuring* dan *seeking social assistance*. *Seeking Information* merupakan kemampuan siswa akselerasi untuk mencari informasi atau bantuan non sosial. Kemampuan *seeking information* ditunjukkan tabel 9.

Tabel 9
Kemampuan Seeking Information

Pernyataan	Kategori dan Persentase				Jumlah Skor
	SS %	S %	TS %	STS %	
Pada saat mengerjakan tugas, saya mencari buku atau media lain yang dapat mendukung pengerjaan tugas tersebut	50	50	0	0	84
Selain buku atau LKS yang digunakan guru, saya menggunakan buku lain yang mendukung materi mata pelajaran	41,7	54,2	4,1	0	81

Tabel 9
Kemampuan Seeking Information

Pernyataan	Kategori dan Persentase				Jumlah Skor
	SS %	S %	TS %	STS %	
Menurut saya, mencari buku-buku lain selain yang dipakai guru hanya membuat bingung	20,8	66,7	4,2	8,3	72
Rata-Rata Jumlah Skor					79

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa rata-rata siswa akselerasi di SMP Negeri 1 Sidoarjo memiliki kemampuan *seeking information* dengan rata-rata skor sebesar 79. Hasil rata-rata skor tersebut, berdasarkan tabel 1 termasuk dalam kategori “tinggi”.

Keeping Records and Self Monitoring (pembuatan catatan dan memonitor diri) merupakan kemampuan siswa akselerasi untuk mencatat berbagai kejadian atau hasil yang diperoleh dalam proses belajar. Kemampuan *Keeping records and self monitoring* ditunjukkan tabel 10.

Tabel 10
Kemampuan Keeping Records and Self Monitoring

Pernyataan	Kategori dan Persentase				Jumlah Skor
	SS %	S %	TS %	STS %	
Saya mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatat materi yang diberikan	21	71	8	0	75
Bila tidak masuk sekolah, saya membiarkan catatan pelajaran yang tertinggal	33,3	54,2	12,5	0	77
Karena sudah mempunyai buku, saya hanya perlu mengikuti mata pelajaran saja tanpa harus mencatat	37,5	50	12,5	0	78
Rata-Rata Jumlah Skor					76,7

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa rata-rata siswa akselerasi di SMP Negeri 1 Sidoarjo memiliki kemampuan *keeping records and self monitoring* dengan rata-rata skor sebesar 76,7. Hasil rata-rata skor tersebut, berdasarkan tabel 1 termasuk dalam kategori “tinggi”.

Enviromental Structuring (penyusunan lingkungan) merupakan kemampuan siswa akselerasi untuk memilih atau mengatur lingkungan fisik sehingga proses belajar menjadi lebih mudah. Kemampuan *enviromental structuring* ditunjukkan tabel 11.

Tabel 11
Kemampuan *Enviromental Structuring*

Pernyataan	Kategori dan Persentase				Jumlah Skor
	SS	S	TS	STS	
	%	%	%	%	
Saya menata kembali buku-buku pelajaran, setelah selesai menggunakannya	29,1	54,2	16,7	0	75
Saya menata tempat/ruang belajar agar saya nyaman pada saat belajar	54,2	33,3	12,5	0	82
Saya lebih senang bercerita dengan teman, ketika guru menerangkan materi	37,5	54,2	8,3	0	79
Saya sulit menemukan tempat belajar yang nyaman di rumah	29	58	13	0	76
Rata-Rata Jumlah Skor					78

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa rata-rata siswa akselerasi di SMP Negeri 1 Sidoarjo memiliki kemampuan *environmental structuring* dengan rata-rata skor sebesar 78. Hasil rata-rata skor tersebut, berdasarkan tabel 1 termasuk dalam kategori “tinggi”.

Seeking Social Assistance (pencarian bantuan sosial) merupakan kemampuan siswa akselerasi untuk mencari bantuan dari sumber sosial (teman sebaya, guru, dan orang dewasa). Kemampuan *seeking social assistance* ditunjukkan tabel 12.

Tabel 12
Kemampuan *Seeking Social Assistance*

Pernyataan	Kategori dan Persentase				Jumlah Skor
	SS	S	TS	STS	
	%	%	%	%	
Bila tidak masuk sekolah, saya membiarkan catatan pelajaran yang tertinggal	33,3	54,2	12,5	0	77

Tabel 12
Kemampuan *Seeking Social Assistance*

Pernyataan	Kategori dan Persentase				Jumlah Skor
	SS	S	TS	STS	
	%	%	%	%	
Saya diam saja, walaupun tidak mengerti materi yang diterangkan guru	41,7	45,8	12,5	0	79
Rata-Rata Jumlah Skor					78

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa rata-rata siswa akselerasi di SMP Negeri 1 Sidoarjo memiliki kemampuan *seeking social assistance* dengan rata-rata skor sebesar 78. Hasil rata-rata skor tersebut, berdasarkan tabel 1 termasuk dalam kategori “tinggi”.

Perolehan skor dari kemampuan *seeking information, keeping records & self monitoring, environmental structuring* dan *seeking social assistance* dijumlah keseluruhan untuk mengetahui rata-rata skor bentuk *environmental function*. Hasil rata-rata skor bentuk *behavioral function* ditunjukkan oleh tabel 13.

Tabel 13
Enviromental Function

Indikator	Pernyataan	Jumlah Skor
<i>Seeking Information</i>	Pada saat mengerjakan tugas, saya mencari buku atau media lain yang dapat mendukung pengerjaan tugas tersebut	84
	Selain buku atau LKS yang digunakan guru, saya menggunakan buku lain yang mendukung materi mata pelajaran	81
	Menurut saya, mencari buku-buku lain selain yang dipakai guru hanya membuat bingung	72
<i>Keeping Records & Self Monitoring</i>	Saya mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatat materi yang diberikan	75
	Bila tidak masuk sekolah, saya membiarkan catatan pelajaran yang tertinggal	77
	Karena sudah mempunyai buku, saya hanya perlu mengikuti mata pelajaran saja tanpa harus mencatat	78

Tabel 13
Enviromental Function

Indikator	Pernyataan	Jumlah Skor
Environmental Structuring	Saya menata kembali buku-buku pelajaran, setelah selesai menggunakannya	75
	Saya menata tempat/ruang belajar agar saya nyaman pada saat belajar	82
	Saya lebih senang bercerita dengan teman, ketika guru menerangkan materi	79
	Saya sulit menemukan tempat belajar yang nyaman di rumah	76
Seeking Social Assistance	Bila tidak masuk sekolah, saya membiarkan catatan pelajaran yang tertinggal	77
	Saya diam saja, walaupun tidak mengerti materi yang diterangkan guru	79
Rata-Rata Jumlah Skor		76,9

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan, siswa akselerasi di SMP Negeri 1 Sidoarjo melakukan *self regulated learning* dalam mencapai tujuan belajar yang optimal. Hal tersebut dapat ditinjau dari perolehan skor angket *self regulated learning*. Sebanyak 17% siswa akselerasi termasuk ke dalam kriteria “sangat tinggi” dalam melakukan *self regulated learning*, 58% termasuk ke dalam kriteria “tinggi”, dan sebanyak 25% termasuk dalam kriteria “sedang”. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata skor yang diperoleh sebesar 80,4, dimana berdasarkan kriteria *self regulated learning* termasuk dalam kriteria “tinggi”.

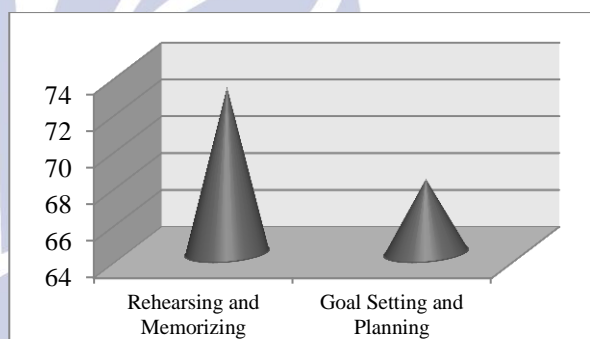
Pembahasan

Usaha yang dilakukan secara sistematis tersebut, adalah pembeda antara siswa akselerasi yang melakukan atau tidak melakukan *self regulated learning*. Mukhid (2008:227) menyebutkan karakter siswa yang melakukan *self regulated learning*, yaitu (1) siswa *familiar* dengan dan mengetahui bagaimana menggunakan suatu seri strategi kognitif (repetisi, elaborasi, dan organisasi), yang membantu mereka menyelesaikan, mengubah (*transform*), mengatur (*organize*), memperluas (*elaborate*), dan memperoleh kembali informasi (*recover information*), (2) siswa mengetahui bagaimana merencanakan, mengontrol dan mengatur proses mental mereka terhadap pencapaian tujuan-tujuan personal (*metacognition*), (3) siswa menunjukkan sekumpulan kepercayaan motivasi (*motivational beliefs*), seperti perasaan *academic self-efficacy*, pemaknaan tujuan-tujuan belajar, pengembangan emosi positif terhadap tugas-tugas (seperti kegembiraan, kepuasan, dan semangat besar), (4) siswa merencanakan dan mengontrol waktu dan upaya yang digunakan untuk tugas-tugas, dan mereka

mengetahui bagaimana membuat dan membangun lingkungan belajar yang baik, seperti menemukan tempat belajar yang cocok, dan pencarian bantuan (*help-seeking*) dari guru/teman sekelas ketika menemui kesulitan, dan (5) untuk perluasan konteks yang diberikan, mereka menunjukkan upaya-upaya yang lebih besar untuk ambil bagian dalam kontrol dan pengaturan tugas-tugas akademik, suasana dan struktur kelas, desain tugas-tugas kelas, dan organisasi kelompok kerja.

Siswa akselerasi mampu mengetahui bagaimana merencanakan, mengontrol dan mengatur proses mental dalam pencapaian tujuan personal. Hal ini merupakan bentuk *personal function* dari *self regulated learning* dimana siswa akselerasi meregulasi fungsi personal untuk mencapai tujuan belajar yang optimal. *Personal function* ditunjukkan melalui 2 kemampuan, yaitu *rehearsing and memorizing* dan *goal setting and planning*. *Personal function* dari *self regulated learning* dapat diketahui dari grafik berikut.

Grafik 2
Personal Function



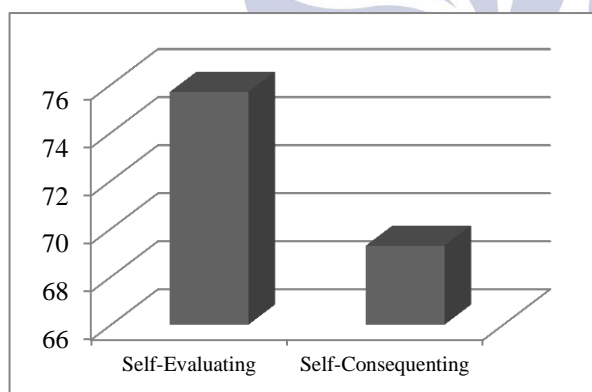
Rehearsing and memorizing merupakan kemampuan siswa akselerasi untuk berlatih dan menghafalkan materi yang telah diberikan. Pada kemampuan *rehearsing and memorizing*, skor tertinggi sebesar 77 pada kriteria “tinggi” menunjukkan bahwa siswa akselerasi di SMP Negeri 1 Sidoarjo cenderung untuk mencoba mengerjakan latihan-latihan soal untuk memahami suatu materi. Siswa akselerasi cenderung mudah bosan apabila membaca ulang materi yang diberikan oleh guru. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan skor sebesar 62 pada kriteria “sedang” bahwa siswa akselerasi mudah bosan ketika membaca ulang materi yang diberikan oleh guru.

Goal setting and planning merupakan kemampuan siswa akselerasi untuk menetapkan tujuan dalam belajar dan merencanakan secara sistematis waktu dan penyelesaian aktivitas untuk mencapai tujuan belajar yang optimal. Sebagaimana diketahui bahwa siswa akselerasi memiliki aktivitas yang sangat padat dan beban

dua kali lebih berat dari siswa regular. Banyaknya aktivitas tersebut menyebabkan siswa akselerasi tidak memiliki waktu untuk belajar di rumah. Hal tersebut diketahui dari skor sebesar 71 pada kriteria “sedang” yang menunjukkan bahwa banyaknya mengikuti kegiatan menyebabkan tidak memiliki waktu belajar yang cukup di rumah. Tentu dengan beban dan tanggung jawab yang berat, siswa akselerasi tidak melupakan kewajibannya untuk belajar. Hal tersebut dapat diketahui dari skor sebesar 63 pada kriteria “sedang” menunjukkan bahwa siswa akselerasi tidak hanya belajar ketika ujian saja.

Beban dan tanggung jawab yang lebih besar dari siswa regular dalam pembelajaran, menyebabkan siswa akselerasi terbiasa menggunakan suatu seri strategi kognitif (repetisi, elaborasi, dan organisasi) dan mampu menunjukkan sekumpulan kepercayaan motivasi dalam mencapai tujuan belajar yang optimal. Hal tersebut merupakan bentuk *behavioral function* dalam *self regulated learning*. *Behavioral function* diketahui melalui 2 kemampuan, yaitu *self-evaluating* dan *self-consequencing*. *Behavioral function* dari *self regulated learning* dapat diketahui dari grafik 3.

Grafik 3
Behavioral Function

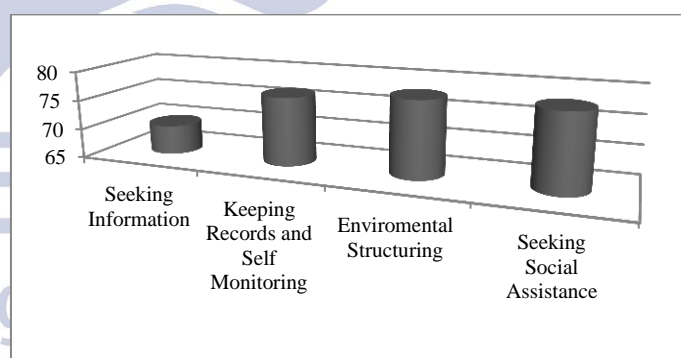


Self-evaluating merupakan kemampuan siswa akselerasi untuk melakukan evaluasi terhadap kemajuan belajar. Siswa akselerasi cenderung memeriksa kembali pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru sebelum mengumpulkan. Hal tersebut ditunjukkan melalui skor sebesar 79 pada kriteria “tinggi” yang menunjukkan bahwa siswa akselerasi memeriksa kembali pekerjaan rumah sebelum dikumpulkan kepada guru. Siswa akselerasi juga cenderung tertarik untuk membahas kembali soal ujian sebagai bentuk evaluasi terhadap kemajuan belajar. Hal tersebut ditunjukkan dengan skor sebesar 72 pada kriteria “sedang” yang menunjukkan siswa akselerasi tertarik membahas soal ujian ketika selesai ujian dilaksanakan.

Self-consequencing merupakan kemampuan siswa akselerasi untuk membayangkan *reward* atau *punishment*. Apabila gagal atau berhasil mencapai tujuan belajar yang optimal. Siswa akselerasi cenderung untuk memeriksa kembali tugas atau hasil ujian untuk mengetahui materi mana yang perlu dipelajari kembali. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan skor sebesar 80 pada kriteria “tinggi” yang menunjukkan bahwa siswa akselerasi memeriksa kembali hasil ujian setelah hasil ujian diumumkan. Wujud dari *punishment* apabila siswa akselerasi gagal dalam mencapai tujuan belajar yang optimal, ialah mengurangi aktivitas ekstrakurikuler yang diikuti. Hal tersebut ditunjukkan dengan skor sebesar 63 pada kriteria “sedang” yang menunjukkan bahwa siswa akselerasi mengurangi jam kegiatan ekstrakurikuler apabila nilai ujian menurun.

Siswa akselerasi mampu untuk membangun lingkungan belajar yang baik, seperti menemukan tempat belajar yang cocok, dan pencarian bantuan (*help-seeking*) dari guru atau teman sekelas ketika menemui kesulitan. Hal ini merupakan bentuk *environmental function* dalam *self regulated learning*. Bentuk *environmental function* dapat diketahui dari 4 kemampuan, yaitu *seeking information*, *keeping records and self monitoring*, *environmental structuring*, dan *seeking social assistance*. *Environmental function* dari *self regulated learning* dapat diketahui dari grafik berikut.

Grafik 4
Environmental Function



Seeking information merupakan kemampuan siswa akselerasi untuk mencari bantuan non sosial. Siswa akselerasi cenderung menggunakan media buku atau media pendukung lain untuk pengerjaan tugas yang diberikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan skor sebesar 84 pada kriteria “tinggi” yang menunjukkan siswa akselerasi mencari buku atau media pendukung lain yang dapat mendukung pengerjaan tugas. Terkadang pencarian sumber buku selain yang dipakai oleh guru, menyebabkan siswa akselerasi bingung. Hal tersebut

ditunjukkan dengan skor sebesar 72 pada kriteria “sedang” menunjukkan bahwa siswa akselerasi bingung apabila mencari buku-buku lain selain yang diakui oleh guru.

Keeping records and self monitoring merupakan kemampuan siswa akselerasi untuk mencatat berbagai hasil yang diperoleh dalam pembelajaran. Siswa akselerasi merupakan siswa dengan kemampuan di atas rata-rata, dimana kadang tidak perlu membuat catatan selama proses pembelajaran, siswa akselerasi akan dengan mudah mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan skor sebesar 78 pada kriteria “tinggi” menunjukkan bahwa siswa akselerasi hanya perlu mengikuti pelajaran dengan bekal buku pegangan. Apabila ada informasi yang tidak ada dalam buku, siswa akselerasi akan mencatat materi tersebut. Hal tersebut ditunjukkan pada skor sebesar 75 yang menunjukkan bahwa siswa akselerasi mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatat materi yang diberikan

Environmental structuring merupakan kemampuan siswa akselerasi untuk mengatur lingkungan fisik agar proses pembelajaran lebih mudah. Siswa akselerasi akan menata kembali tempat atau ruang belajar agar nyaman pada saat belajar. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan skor sebesar 82 pada kriteria “tinggi” yang menunjukkan bahwa siswa akselerasi menata kembali ruang atau tempat belajar agar nyaman digunakan saat belajar. Tidak hanya tempat belajar, siswa akselerasi juga akan menata buku-buku yang telah digunakan sebagai bagian dari mengatur lingkungan fisik agar mempermudah proses pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan dengan skor sebesar 75 pada kriteria “tinggi” yang menunjukkan bahwa siswa akselerasi menata kembali buku-buku pelajaran setelah selesai digunakan.

Seeking social assistance merupakan kemampuan siswa akselerasi untuk mencari bantuan sosial. Beban dan tanggung jawab yang lebih berat dari siswa reguler, menyebabkan siswa akselerasi cenderung diam dan berusaha memahami materi yang tidak dimengerti saat diterangkan oleh guru. Hal tersebut ditunjukkan melalui skor sebesar 79 pada kriteria “tinggi” yang menunjukkan bahwa siswa akselerasi diam walaupun tidak mengerti materi yang diterangkan oleh guru. Siswa akselerasi juga cenderung untuk membiarkan catatan pelajaran tertinggal di sekolah apabila tidak masuk sekolah. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan skor sebesar 77 pada kriteria “tinggi” yang menunjukkan bahwa siswa akselerasi membiarkan catatan pelajaran tertinggal apabila tidak masuk sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, siswa akselerasi di SMP Negeri 1 Sidoarjo yang melakukan *self regulated*

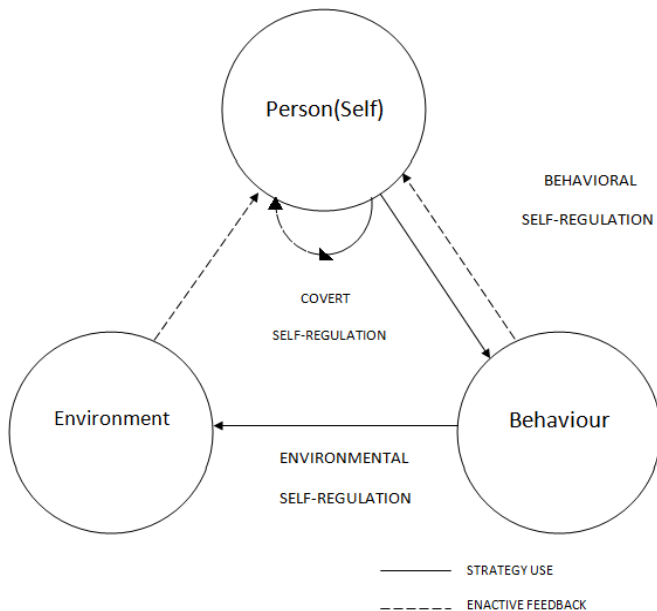
learning mampu untuk melihat bahwa dirinya sebagai agen perilaku dirinya sendiri. Memandang belajar sebagai suatu proses yang aktif dan konstruktif. Penetapan tujuan belajar diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal. Penetapan tujuan oleh siswa akselerasi ditandai dengan memonitor, mengatur, mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku untuk mencapai tujuan belajar yang optimal.

Self regulated learning memandang usaha yang dilakukan individu secara sistematis untuk memfokuskan pikiran, perasaan, dan perilaku pada penetapan tujuan (Khayati, 2015:93). Perolehan rata-rata skor yang termasuk dalam kriteria “tinggi”, menunjukkan bahwa siswa akselerasi di SMP Negeri 1 Sidoarjo dalam mencapai tujuan belajar yang optimal, berusaha untuk memfokuskan pikiran, perasaan, dan perilaku pada penetapan tujuan.

Bentuk-bentuk *self regulated learning* yang ditunjukkan oleh siswa akselerasi di SMP Negeri 1 Sidoarjo, memiliki kecocokan dengan *Triadic Analysis of Self Regulated Functioning*. Faktor diri (*person*) *self regulated learning* pada siswa akselerasi di SMP Negeri 1 Sidoarjo dipengaruhi oleh proses dalam diri yang saling berhubungan, dimana proses dalam diri yang memiliki peranan ialah pengetahuan yang dimiliki siswa akselerasi, proses pengambilan keputusan, tujuan dan kondisi akademis. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan *rehearsing and memorizing* dan *goal setting and planning* yang dimiliki oleh siswa akselerasi.

Faktor perilaku (*behaviour*) siswa akselerasi dalam merespon hubungan untuk menganalisis perilaku yang mempengaruhi *self regulated learning* meliputi observasi diri, penilaian diri, dan reaksi diri. Hal ini digambarkan dengan kemampuan *self-evaluating* dan *self-consequencing* yang dimiliki oleh siswa akselerasi di SMP Negeri 1 Sidoarjo. Siswa akselerasi cenderung memeriksa kembali pekerjaan rumah sebelum dikumpulkan kepada guru dan mengurangi jam kegiatan ekstrakurikuler apabila tidak mencapai tujuan belajar yang optimal.

Faktor lingkungan (*environment*), yang mempengaruhi *self regulated learning* ialah pengalaman sosial dan struktur sosial. Hal tersebut dapat diketahui melalui kemampuan *seeking information*, *keeping records and self monitoring*, *environmental structuring*, dan *seeking social assistance*. Pengamatan sosial mempengaruhi proses pembelajaran siswa akselerasi secara langsung terhadap perilaku dan hasil yang diperoleh. Lingkungan diintervensi oleh siswa akselerasi agar mampu menunjang tujuan belajar yang optimal.



Bagan 1
Triadic Analysis of Self Regulated Functioning

Pribadi dalam *triadic* dilambangkan siswa akselerasi di SMP Negeri 1 Sidoarjo dapat menggunakan proses pribadi untuk mengatur strategi perilaku dan lingkungan belajar segera untuk mencapai tujuan belajar yang optimal. Hal tersebut ditunjukkan bahwa siswa akselerasi dalam berlatih dan memahami suatu materi dengan mengerjakan soal dan membuat jembatan keledai. Siswa akselerasi juga menetapkan tujuan belajar dan merencanakan secara sistematis mulai dari waktu dan penyelesaian aktivitas untuk mencapai tujuan belajar yang optimal.

Perilaku dalam *triadic* diatas dilambangkan siswa akselerasi secara proaktif menggunakan strategi *self-evaluation* dan *self-consequencing* sehingga mendapatkan informasi tentang kemajuan belajar. Siswa akselerasi akan memeriksa kembali pekerjaan rumah sebelum dikumpulkan dan membahas soal ujian ketika ujian selesai dilaksanakan, serta membayangkan *reward* atau *punishment* apabila berhasil atau gagal mencapai tujuan belajar yang optimal.

Lingkungan dalam *triadic* dilambangkan siswa akselerasi proaktif menggunakan strategi manipulasi lingkungan yang melibatkan intervensi ruang untuk mempermudah dalam proses pembelajaran. Siswa akselerasi dalam menggunakan strategi manipulasi lingkungan berupaya untuk mencari bantuan dari sumber sosial dan non sosial, mencatat kembali kejadian atau hasil-hasil penting selama proses pembelajaran berlangsung, dan menata kembali lingkungan belajar agar nyaman dan mempermudah dalam proses pembelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, adapun kesimpulan yang diperoleh ialah siswa akselerasi di SMP Negeri 1 Sidoarjo telah melakukan *self regulated learning* untuk mencapai tujuan belajar yang optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata skor angket *self regulated learning* sebesar 80,4. Hasil rata-rata skor tersebut berdasarkan kriteria *self regulated learning* termasuk dalam kriteria “tinggi”.

Bentuk-bentuk *self regulated learning* yang dilakukan oleh siswa akselerasi di SMP Negeri 1 Sidoarjo yaitu *personal function*, *behavioral function*, dan *environmental function*. Bentuk *personal function* terdiri dari kemampuan *rehearsing & memorizing* dan *goal setting & planning*. *Personal function* diketahui dari rata-rata skor sebesar 71 atau termasuk dalam kriteria “sedang”. Bentuk *behavioral function* terdiri dari kemampuan *self-evaluating* dan *self-consequencing*. *Behavioral function* diketahui dari rata-rata skor sebesar 72,5 atau termasuk dalam kriteria “sedang”. Bentuk *environmental function* terdiri dari kemampuan *seeking information*, *keeping records & self monitoring*, *environmental structuring*, dan *seeking social assistance*. *Environmental function* diketahui dari rata-rata skor sebesar 76,9 atau termasuk dalam kriteria “tinggi”.

Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini yaitu, sebagai bahan evaluasi dalam pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar guru mampu mempertahankan atau meningkatkan kualitas belajar siswa akselerasi dengan menggunakan *self regulated learning*. Siswa akselerasi tidak akan maksimal dalam menggunakan *self regulated learning* dalam pembelajaran tanpa dukungan dari orang tua. Orang tua diharapkan untuk memantau perkembangan siswa akselerasi. Tidak hanya dilakukan di sekolah, orang tua diharapkan mampu untuk mendorong dan mengarahkan dengan baik siswa akselerasi untuk melakukan *self regulated learning* ketika menghabiskan waktu belajar di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Estunintyas, Ragil Picasia Dewi. 2013. *Perbedaan Self Regulated Learning Pada Siswa Kelas Akselerasi dan Kelas Reguler di SMPN 2 Semarang*. (Online). repository.uksw.edu/bitstream/123456789/6751/2/T1_802007083_Full%20text.pdf (Diakses pada 27 November 2016).
- Fasikhah, Siti Suminarti. 2013. “Self Regulated Learning (SRL) Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa”. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 01 (01): hal. 66-75.

- Fuad, Nurhattati. 2014. *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat : Konsep dan Strategi Implementasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ishartiwi. 2009. "Model Inklusif Layanan Khusus Pembinaan Siswa Cerdas Istimewa/Berbakat Istimewa Berbasis Sumber Daya Daerah". *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol. 5 (02): hal. 1-11.
- Iskandar, Lia Liana. 2013. *Penerapan Strategi Self Regulated Learning Untuk Menumbuhkan Kemandirian Belajar Peserta Didik*.(Online). repository.upi.edu/14893/4/T_BP_1200880_Chapter1 .pdf (Diakses pada 14 Januari 2017).
- Khayati, Nur. 2015. *Self Regulated Learning Ditinjau Dari Goal Orientation : Studi Komparasi Pada Siswa SMAN 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang*.(Online). lib.unnes.ac.id/18332/1/1511409010.pdf (Diakses pada 29 Februari 2017).
- Latipah, Eva. 2010. *Strategi Self Regulated Learning dan Prestasi Belajar : Kajian Meta Analisis*.(Online). https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/download/7696/59 62 (Diakses pada 27 November 2016).
- Maharani, Kartika. 2008. *Manajemen Pendidikan Program Akselerasi*.(Online). http://lib.unnes.ac.id/16736/ (Diakses pada 27 November 2016).
- Mukhid, Abdul. 2008. *Strategi Self Regulated Learning: Perspektif Teoritik*.(Online). ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article /view/239/230 (Diakses pada 27 Desember 2016).
- Pujiati, Indah N. 2010. *Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kemandirian Belajar Siswa : Studi Terhadap Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2010/2011*.(Online). http://a-research.upi.edu/skripsiview.php?start=13464 (Diakses pada 28 Februari 2017).
- Rostitawati, Tita. 2014. *Konsep Pendidikan John Dewey*.(Online). journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/vie w/239/179 (Diakses pada 29 Desember 2016).
- Ruliyanti, Bakti Dwi. 2014. "Hubungan Antara Self-Efficacy Dan Self-Regulated Learning Dengan Prestasi Akademik Matematika Siswa SMAN 2 Bangkalan". *Character : Jurnal Psikologi Pendidikan*. Vol. 03 (02): hal 1-7.
- Sagala. 2009. *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian & Pengembangan : Research and Development*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Tirtarahardja, Umar dan S. L. La Sulo. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Tyaspratiwi. 2008. *Stres Pada Siswa SMP Akselerasi Ditinjau Dari Keadaan Emosi*. Semarang : Universitas Katolik Soegijapranata.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wolters, Chistopher A. 1998. *Self Regulated Learning and College Students Regulaion of Motivation*.(Online). http://psycnet.apa.org/journals/edu/90/2/224/ (Diakses pada 27 November 2016).
- Yoenanto, N.H. 2010. Hubungan Antara Self Regulated Learning dengan Self Efficacy Pada Siswa Akselerasi Sekolah Menengah Pertama di Jawa Timur. *INSAN*. Vol. 12 (02): hal 88-94.
- Yuningdartie. 2014. *Efektivitas Konseling Rasional Emotif Behavioral Dalam Meningkatkan Self Regulated Learning Siswa*.(Online). http://repository.upi.edu/14893/ (Diakses pada 27 November 2016).
- Widyastuti, Hussy. 2012. *Program Bimbingan Belajar Melalui Strategi Metakognitif Untuk Meningkatkan Self Regulated Learning Siswa SMA Negeri 1 Nagreg*.(Online). repository.upi.edu/8982/ (Diakses pada 28 Februari 2017).